
Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di SMPN 14 Makassar**Jusriani; Hardin; Satwika Trianti Ngandoh; Aisyah Ali**Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 14 Makassar

email: jusri156910@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Sistem Pencernaan Manusia pada siswa kelas VIII SMPN 14 Makassar melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan TaRL. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas VIII SMPN 14 Makassar sebanyak 33 siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda (Multiple Choice) yang dilakukan pada akhir pertemuan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian siklus I peserta didik memperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPA sebesar 57,27 dan tingkat ketuntasan peserta didik sebesar 84,85%. Hal tersebut meningkat dari hasil prasiklus sebelumnya. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar IPA peserta didik meningkat menjadi 61,30 dengan tingkat ketuntasan peserta didik sebesar 81,82%. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dalam pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar ipa peserta didik

Kata Kunci: *Problem Based Learning, TaRL, Hasil Belajar, IPA***A. PENDAHULUAN**

Perkembangan abad 21 ditandai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Sumber daya manusia mulai digantikan oleh teknologi, sehingga keterampilan manusia saat ini tidak dapat lagi mengikuti standar yang dimiliki orang pada abad sebelumnya. Terdapat tujuh keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi (Pratiwi, 2019).

Berdasarkan konsep Zona Goldilock (Syahrian, 2022:14), guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik terlahir dengan keadaan beragam karakteristik dan keunikannya masing-masing. Kebutuhan belajar mereka tentu saja harus bisa terlayani dengan sebaik-baiknya. Selain itu, otak manusia pada umumnya menyukai tantangan, tetapi hanya jika tantangan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang optimal. Jika masalah yang dikerjakan terlalu mudah, maka peserta didik akan mudah

merasa bosan dan pikirannya menjadi kurang terlatih. Namun, jika masalah yang dikerjakan terlalu sulit, peserta didik bisa kehilangan minat dan motivasinya dalam belajar. Masalah yang baik adalah masalah yang berada sedikit di atas kemampuan peserta didik, tidak mudah, dan tidak terlalu sulit. Berdasarkan permasalahan tersebut, upaya perbaikan dilakukan peneliti bersama guru (kolaborator) tentang peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). TaRL merupakan pendekatan belajar yang tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik (Cahyono, 2022). Inilah yang menjadikan TaRL berbeda dari pendekatan biasanya. TaRL dapat menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan kemampuan yang selama ini terjadi dalam kelas.

Pemerintah Indonesia melalui Kemdikbud telah merancang kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan guru fleksibilitas dalam mengajar sesuai dengan kapasitas peserta didiknya yang biasa dikenal dengan istilah Teaching at Right Level (TaRL) atau Pembelajaran Berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada kesiapan belajar murid, bukan pada tingkatan kelas. Implementasi pembelajaran ini bertujuan sebagai bentuk implementasi filosofi ajar Ki Hadjar Dewantara yang berpusat pada peserta didik, menguatkan kompetensi numerasi dan literasi murid, dan agar setiap murid mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ketika melakukan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, tidak berarti guru harus menyusun beberapa modul ajar atau RPP untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda, guru cukup menyusun satu modul ajar atau RPP dengan kegiatan pembelajaran yang dilengkapi petunjuk penyesuaian terhadap tahap capaian dan karakteristik peserta didik (Susanti, dkk, 2022: 29). Dalam melakukan TaRL guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. TaRL menekankan guru untuk memberikan peserta didik perlakuan yang berbeda agar kemampuan dan minat belajar peserta didik dapat berkembang sesuai tingkat perkembangan masing-masing. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan penyesuaian aspek-aspek seperti ruang lingkup atau konten materi pembelajaran, proses pembelajaran, produk hasil belajar, dan kondisi lingkungan belajar (Susanti, dkk, 2022:30-32).

Menurut (Lutri, 2007) ciri-ciri pembelajaran cooperative learning yakni: 1)siswa bekerja berkelompok dengan bekerjasama: 2) anggota kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah: 3) bila mungkin , anggota kelompok berasal dari suku, budaya, dan jenis kelamin; 4) memberikan penghargaan kepada kelompok bukan anggota kelompok. Rusman (2013) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif suatu pembelajaran siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar secara kelompok biasanya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Apriyani (2017) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat melatih kerja sama antar kelompok memperluas wawasan secara bertukar pikiran. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan tingkat akademik tiada lain dipengaruhi juga karena faktor lingkungan dan pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercy & Fulgencio (2020), dimana penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran kelas dengan berbasis masalah dapat memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam permasalahan yang dihadapi dapat menanamkan kedewasaan dalam berfikir mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Sehingga pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berfikir kritis siswa.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak diperkenankan untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dapat dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan antaranya menumbuhkan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Belajar berbagai peran orang dewasa mengarahkan dalam pengalaman nyata bagi mereka. Berdasarkan uraian di atas adalah pembelajaran untuk dapat membantu siswa belajar mendapatkan transfer ilmu pengetahuan dengan situasi baru untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, dan membuat siswa dapat menerima transfer ilmu pengetahuan baru (Sariningsih & Purwasih, 2017).

Agar permasalahan keterampilan pemecahan masalah dapat diatasi dengan, maka pembelajaran di sekolah perlu ditingkatkan. Problem Based Learning dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam kelompok masing-masing. Bekerjasama membuat mereka termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan tugas sekedar pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan upaya terjadi dialog. Guru sebagai fasilitator dalam penyelesaian masalah serta berupaya untuk meningkatkan terjadinya komunikasi interaksi antara siswa dengan siswa serta sumber belajar lainnya (Irwandi, 2020).

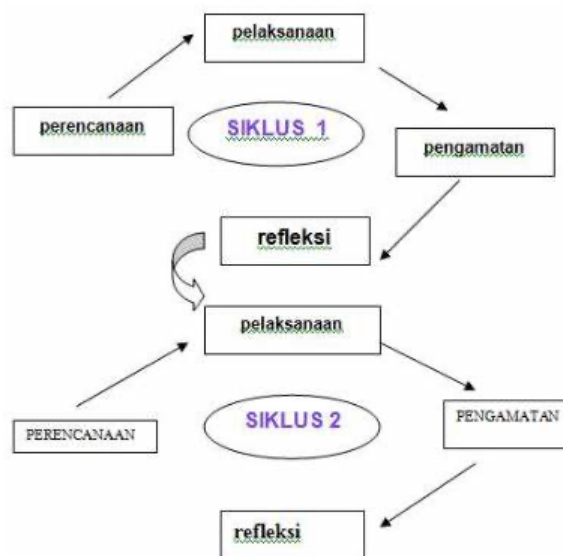
Menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni (2012:104) model problem based learning menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berfikir” pada diri siswa, proses pembelajaran yang seperti ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang disampaikan.

Pada proses pembelajaran sebelumnya, guru menerapkan pendekatan klasikal dan proses pembelajaran tradisional. Jika suasana kelas lebih bersifat teacher-centered (masih menjadi metode pembelajaran yang berfokus pada guru) dan metode yang digunakan adalah metode ceramah, hal ini tetap menjadi pilihan terpenting dalam pembelajaran. Seperti halnya SMPN 14 Makassar, untuk mengidentifikasi siapa yang perlu diperhatikan sehingga siswa pasif dan membosankan dalam belajar adalah: 1) Kurangnya keterampilan dan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Sulit bagi siswa untuk sepenuhnya memahami pembelajaran ipa. 2) Dalam pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru, siswa sangat termotivasi untuk belajar dan memiliki hasil belajar yang rendah karena pengembangan budaya belajar siswa masih kurang memadai. 3) Pembelajaran saintifik yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran tradisional menonaktifkan siswa, dan kebosanan mengurangi minat mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Melihat kondisi yang terjadi, upaya pemecahan masalah dengan memodifikasi model pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran problem based learning (PBL) tampak efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ipa kelas VIII SMPN 14 Makassar melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan pendekatan TaRL.

B. METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin yang akan dilaksanakan selama bulan Februari-Maret tahun 2023 di kelas VIII-F SMPN 54 Surabaya dengan pokok bahasan bangun ruang sisi datar. PTK dilaksanakan selama 2 siklus dengan tiap siklus memiliki tahapan yang akan dilaksanakan sebagai berikut:



(Wahyudi, 2021)

Menurut Susanti dkk (2022), tahapan dalam merencanakan dan melaksanakan proses dan asesmen pembelajaran dengan TaRL meliputi: 1) Menganalisis KD untuk menyusun IPK, TP, dan silabus; 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik; 3) Merancang dan mengembangkan RPP; 4) Menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik; 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian; 6) Pelaporan hasil belajar; dan 7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen. Penyesuaian tahapan TaRL dengan tahapan siklus PTK dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan TaRL dan Siklus PTK

No.	Tahapan TaRL	Tahapan Siklus PTK
1.	Menganalisis KD untuk menyusun IPK, TP, dan silabusw-;	Pra siklus dan perencanaan
2.	Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic	
3.	Merancang dan mengembangkan RPP	Pelaksanaan dan pengamatan
4.	Menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik.	
5.	Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian	Refleksi
6.	Pelaporan hasil belajar	
7.	Evaluasi pembelajaran dan asesmen	

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang ada di kelas selama proses pembelajaran dan meningkatkan pengajaran guru secara praktis (Sukidin et al, 2010). Penelitian tindakan kelas meliputi penelitian refleksif dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran guru di kelas secara lebih profesional (Sunardi dan Tri Widiarto, 2012)

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah nyata yang dihadapi guru terkait dengan pembelajaran dan proses pendidikan di kelas. Kemudian, solusi untuk masalah ini dibahas dan

ditindaklanjuti melalui tindakan yang direncanakan dan terstruktur peneliti. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan pertimbangan. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif dimana guru berperan sebagai pengamat, peneliti, dan praktisi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model PTK yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2007) berjalan setidaknya dalam dua siklus. Hal ini membuat setiap langkah siklus terdiri dari tiga langkah: perencanaan (planning), tindakan dan observasi dan refleksi. Seluruh deskripsi didefinisikan sebagai satu siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa siklus. Jumlah siklus yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas di kelas ini sebanyak 2 siklus. Siklus selesai ketika tujuan tercapai sesuai dengan rencana yang dibuat.

Subyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas VIII SMPN 14 Makassar sebanyak 30 siswa. Obyek penelitian ini adalah hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII.2 melalui model Problem Based Learning (PBL) dengan metode Pretest dan Postest. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda (Multiple Choice) yang dilakukan pada akhir pertemuan. Teknik analisis data menggunakan presentase siswa yang tuntas belajar

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan data penelitian sebagai berikut:

1. Rata-rata

Perhitungan data rata-rata kelompok dapat dicari menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum(t_i f_i)}{\sum f_i}$$

2. Persentase

Penentuan persentase hasil belajar ipa dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Rahayu, dkk 2018)

$$Persentase(\%) = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Model Pembelajaran PBL berbasis PowerPoint bertujuan untuk memperkenalkan kepada peserta didik bagaimana membuat ringkasan materi esensial pada pembelajaran yang dihadapinya sehingga disamping mempermudah siswa dalam menyerap informasi dalam suatu materi juga memunculkan hubungan interpersonal diantara siswa, antara siswa dengan gurunya, sehingga dapat mempengaruhi capaian belajar siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang mengangkat tema penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SMA Negeri 5 Kota Samarinda didapatkan hasil bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan PBL (Magdalena, 2015).

Fenomena yang ditemukan oleh penulis ini menarik untuk dibahas karena terlihat motivasi belajar peserta didik sangat rendah untuk mengikuti proses pembelajaran. maka sudah seharusnya sebagai seorang guru penulis memikirkan solusi untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar peserta didik ini karena jika peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar hal ini tentunya juga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. dimana motivasi menurut pandangan dari Sunadi (2010), dalam (Datu et al., 2022), (Pradilasari et al., 2020) ialah salah satu faktor psikis yang mempengaruhi aktivitas manusia namun memiliki sifat yang non-

intelektual. Sehingga motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri masing masing individu untuk memperoleh kepuasan terhadap apa yang diinginkannya. (Lita Sari et al., 2022; Sundayana & Parani, 2023). penyebab utama kurangnya minat belajar peserta didik adalah pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi dimana pembelajaran masih berpusat pada guru dan berdampak pada pasifnya peserta didik, selain itu model pembelajaran terkesan membosankan. (Ningrum et al., 2023). Selain motivasi belajar peserta didik penulis juga menemukan permasalahan lain yaitu dengan hasil belajar yang rendah juga diperolehnya.

Salah satu solusi yang penulis tawarkan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik adalah melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dimana salah satunya adalah menggunakan pendekatan TaRL (Teaching At the Right Level) kedalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menurut Fitriani, (2022) teaching at the right level (TaRL) yakni pendekatan dalam pembelajaran yang tidak berdasarkan tingkatan kelas melainkan berdasarkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. sehingga pendekatan ini cocok untuk menjadi alternatif jawaban dalam mengatasi persoalan dari permasalahan adanya kesenjangan pemahaman yang selama ini terus menjadi persoalan didalam kelas. Menurut S (Suharyani et al., 2023) sebelum melaksanakan pendekatan TaRL guru perlu melakukan asesmen terlebih dahulu dimana bertujuan untuk mengetahui karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didik agar tahu sudah sejauh mana tahapan perkembangan yang dicapai oleh setiap peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian prasiklus berdasarkan asesmen diagnostic yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Prasiklus

Jumlah Peserta Didik	Jumlah Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	Peserta Didik yang Tuntas		Peserta Didik yang Belum Tuntas	
				Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
33	80	40	52,54	1	3,03	32	96,97

(Sumber: Hasil Analisa Data)

Hasil penelitian prasiklus menunjukkan dari 33 peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar ipa dalam bentuk asesmen diagnostic kognitif, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 80 dan nilai terendah 40, nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik kelas VIII.2 yaitu 52,54. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase 3,03% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 96,97.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus 1

Jumlah Peserta Didik	Jumlah Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	Peserta Didik yang Tuntas		Peserta Didik yang Belum Tuntas	
				Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
33	85	43	57,27	5	15,15	28	84,85

(Sumber: Hasil Analisa Data)

Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan dari 33 peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar ipa dalam bentuk tes pilihan ganda, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 85 dan nilai terendah 43. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik kelas VIII.2 yaitu 57,27. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase 15,15 dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 84,85%.

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus 2

Jumlah Peserta Didik	Jumlah Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	Peserta Didik yang Tuntas		Peserta Didik yang Belum Tuntas	
				Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
33	90	46	61,30	6	18,18	27	81,82

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil penelitian siklus 2 menunjukkan dari 33 peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar ipa dalam bentuk tes pilihan ganda, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 90 dan nilai terendah 46, nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik kelas VIII.2 yaitu 61,30. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 18,18% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 81,82%

Berdasarkan hasil belajar siswa pada kondisi awal atau kondisi pra siklus pada siswa kelas VIII SMPN 14 Makassar dengan subjek penelitian sebanyak 33 siswa. Terdapat sebanyak 1 siswa dengan presentase 3,03% yang sudah memenuhi kriteria $KKM \geq 75$. sedangkan sebanyak 32 siswa dengan presentase 96,97% masih belum memenuhi kriteria atau dibawah $KKM \geq 75$.

Setelah peneliti melakukan tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada proses pembelajaran siklus I, dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dari kondisi awal/ pra siklus ke siklus I adalah sebesar 5 siswa dengan presentase 15,15% sudah mencapai $KKM \geq 75$, sedangkan 28 siswa dengan presentase 84,85% masih di bawah $KKM \geq 75$. dan nilai rata-rata IPA materi Sistem Pencernaan Manusia yang di peroleh sebesar 57,27. Pengamatan ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik tetapi belum berhasil karena masih terjadi kesenjangan yaitu siswa selalu bingung dalam belajarnya, menyelesaikan tugas yang diberikan, mengarahkan siswa. untuk masalah dimana guru belum menyajikan masalah kontekstual, pada saat membimbing diskusi kelompok, guru masih belum optimal dalam membimbing sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mempresentasikan hasil kerja, banyak siswa yang sibuk dengan pekerjaannya. Bekerja kelompok dan kurang memperhatikan temannya saat mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelompok

Setelah melakukan penilaian pada siklus I peneliti menemukan solusi atas permasalahan yang ada di sekolah, diantaranya yaitu perlunya guru untuk lebih memahami tahapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) agar dapat dilaksanakan dengan baik.dalam proses pembelajaran,

Penelitian pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu, sebesar 6 siswa dengan presentase 18,18% siswa sudah mencapai $KKM \geq 75$, sedangkan 27 siswa dengan presentase 81,82% masih di bawah $KKM < 75$ dan nilai rata-rata muatan IPA yang di peroleh sebesar 61,30. Hal ini membuktikan bahwa tindakan penelitian siklus II untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dikatakan sudah cukup berhasil.

Berdasarkan nilai siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII SMPN 1 Makassar. Oleh karena itu, hasil studi observasional yang dilakukan pada siklus II menunjukkan pertumbuhan yang baik pada

guru dan siswa, membuktikan bahwa pembelajaran yang dipimpin guru memungkinkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang tepat dalam pengajaran.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII SMPN 14 Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa untuk konten ilmiah setiap tugas pada siklusnya. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dan siswa lebih aktif dan termotivasi serta berpartisipasi dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsinmi, Suhardjono, Supardi, 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [2] Cahyono, SD. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2), 12407–12418
- [3] Datu, A. R., Tumurang, H. J., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1959–1965. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2285>
- [4] Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- [5] Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- [6] Irwandi 2018. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- [7] Magdalena, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 5 Kelas XI Kota Samarinda Tahun Ajaran 2015. Skripsi. FKIP Universitas Mulawarman: Samarinda.
- [8] Mercy, A. E. L & Fulgencio, M. 2020. Improving The Critical Thinking Skill Of Secondary Student Using Problem Based Learning. *International Journal Of Academic Multidisciplinary Research*. ISSN:2643-9670. Vol. 4 No. 1
- [9] Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2023(7), 94–99. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.94-99>
- [10] Pradilasari, L., Gani, A., & Khaldun, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i1.13293>
- [11] Pratiwi, Dkk. 2019. Pembelajaran IPA abad 21 dengan literasi sains siswa. *Jurnal materi dan pembelajaran fisika (JMPF)*. ISSN : 2089 6158 Volume 9 No 1
- [12] Rusman, 2013 *Model-model pembelajaran depok*: PT Raja Grafindo Persada
- [13] Sundayana, R., & Parani, C. E. (2023). Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika Analyzing Students' Errors in Solving Trigonometric Problems Using Newman's Procedure Based on Students' Cognitive Style*. 12(1). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- [14] Sukidin, dkk. 2017. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia
- [15] Susanti, dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan*

- Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- [16] Sariningsih, R & Purwasih, R. 2017. Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan Self Efficacy mahasiswa calon guru jurnal nasional pendidikan matematika. P. ISSN : 2549 - 4937 E. ISSN 2549-4937. Vol 1. No. 1